

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Moral

1. Tinjauan tentang Pendidikan Moral

a. Pengertian Pendidikan moral

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam GBHN, pendidikan moral di Indonesia bisa dirumuskan sebagai berikut : pendidikan moral adalah suatu program pendidikan (Sekolah dan luar Sekolah) yang mengorganisasikan dan menyederhanakan sumber sumber moral dan di sajikan dengan pertimbangan psikologi untuk tujuan pendidikan. Menurut paham ahli pendidikan moral, jika tujuan pendidikan moral akan mengarah seseorang menjadi bermoral, yang penting adalah bagaimana agar seseorang dapat menyesuaikan diri dengan tujuan hidup bermasyarakat (Zuriah,2011 :22).

Pendidikan moral sering juga disamakan dengan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan karakter atau pendidikan akhlak. Untuk lebih jelasnya, perlu dikaji istilah-istilah yang digunakan dan persamaan maupun perbedaannya. Kirschenbaum (1995: 57) mengatakan bahwa pendidikan moral dan pendidikan nilai itu merupakan satu bidang yang sama. Selanjutnya, Kirschenbaum mengatakan:

"Values Education is used as the shorthand term for the field of values education and moral education. Values Education and Moral Education is described as an educational field or endeavor with two complementary goals – helping students lead personally satisfying and socially constructive lives."

Pendidikan moral dan karakter di luar kelas dalam buku ini dijabarkan dengan detail dan aplikatif diantaranya bagaimana untuk mendukung perkembangan karakter

melalui olahraga, seperti menyalurkan hasrat melalui olahraga, bagaimana melatih sportivitas, membentuk penalaran permainan, sampai dengan mengembangkan suasana moral dalam tim olahraga. Juga mengembangkan motivasi berprestasi, membentuk iklim motivasi, dan mengembangkan etika prestasi. Penulis dalam hal ini juga merekomendasikan praktisi-praktik olahraga dalam mengembangkan pendidikan moral dan karakter (Andi Taher, 2014).

Terminologi pendidikan moral (*moral education*) dalam dua dekade terakhir secara umum digunakan untuk menjelaskan penyelidikan isu-isu etika di ruang kelas dan sekolah. Dalam praktiknya, pendidikan moral cenderung menjadi pengajaran etika yang lebih menekankan pada penyampaian nilai-nilai yang baik dan nilai-nilai yang buruk. Sedangkan penerapan nilai-nilai itu dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat tidak mendapat porsi yang memadai. Dengan kata lain, pendidikan moral menjadi sangat normatif dan kurang bersinggungan dengan ranah afektif dan perilaku siswa. Namun demikian, terminologi ini dapat dikatakan sebagai terminologi tertua dalam menyebut pendidikan yang bertujuan mengajarkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan manusia (Marpu Muhidin, 2007:6).

Pendidikan akhlak merupakan terminologi yang sering muncul dalam diskursus pendidikan Islam. Sebagaimana dirumuskan oleh Ibn Miskawaih (Marpu Muhidin, 2007: 8) bahwa pendidikan akhlak merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dalam pendidikan akhlak ini, kriteria baik dan buruk untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai sumber tertinggi ajaran Islam. Namun demikian dalam

implementasinya, pendidikan akhlak dimaksud masih cenderung pada pengajaran akhlak seperti halnya pendidikan moral.

Pendidikan berasal dari kata didik. Kata didik mendapatkan awalan “*me*” sehingga menjadi “*mendidik*”, berarti memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya sebuah pengajaran, tuntunan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran, kemudian pengertian pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui usaha pengajaran dan pelatihan (Islamuddin, 2012:3).

Di dalam Alqur’an ada beberapa ayat tentang pendidikan, salah satunya Q.S. Al-Baqarah: 151 sebagai berikut:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah (As Sunah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”

Jadi, menurut penulis pendidikan adalah bimbingan yang diberikan orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak mampu menyelesaikan tugas hidupnya tanpa bergantung bantuan dari orang lain.

Selain pembahasan pendidikan juga fokuskan pada moral, dari berbagai sumber dapat diperoleh yaitu: “dalam bahasa Arab, kata moral sering disamakan dengan *akhlaq* yang merupakan jamak dari kata *Khulq* yang berarti tingkah laku atau

budi pekerti. Moral dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah etika, tata krama, budi pekerti yang berkaitan dengan perilaku manusia”(Subur, 2015: 54).

Moral berasal dari bahasa latin (*moris*), yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai, atau tatacara kehidupan, adapun moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai dan prinsip moral. Seseorang dapat dikatakan bermoral apabila tingkah laku orang itu sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya (Susanto 2011: 45).

Istilah Moral berasal dari bahasa Latin, yakni *mores* kata jamak dari *mos* yang sepadan dengan kata adat kebiasaan. Bilamana perkataan moral dibicarakan, selalu ada perkataan atau istilah lain seperti; nilai, norma, etika, kesusilaan, budi pekerti, akhlak, dan adat istiadat, istilah-istilah tersebut juga hampir memiliki makna konsep yang sama. Dalam bahasa Indonesia moral diartikan dengan susila. Sedangkan moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang patut dan wajar (Ilham Hudi, 2017).

Dari berbagai pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa moral adalah nilai-nilai atau kebiasaan baik dan buruk yang diterima dan diterapkan dalam perbuatan kehidupan sehari-hari yang lebih difokuskan pada anak-anak usia 17 tahun yang telah menerima pendidikan moral dari *formal* maupun *non formal*.

Maksud dari pendidikan moral adalah pendidikan yang mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa hingga dapat menjadi seorang *mukallaf*, pemuda yang mengarungi lautan (Ulwan, 2009. h, 174).

Penulis mengartikan pendidikan moral adalah suatu usaha yang mengembangkan diri sesuai kebutuhan, yang diyakini benar oleh seseorang atau kelompok sehingga menjadi kebiasaan yang terbentuk dengan sendirinya.

Tujuan pendidikan moral, kematangan moral menuntut penalaran-penalaran yang matang dalam arti moral. Suatu keputusan bahwa sesuatu yang baik barangkali dianggap tepat, tetapi keputusan itu baru disebut matang apabila dibentuk oleh suatu proses penalaran yang matang.

Oleh sebab itu tujuan dari pendidikan moral adalah kematangan moral, dan jika kematangan moral itu adalah sesuatu yang harus dikembangkan, maka seharusnya para guru dan pendidik serta orang tua mengetahui proses perkembangan dan cara-cara membantu perkembangan moral tersebut (Budiningsih 2008, h. 26).

Dalam masyarakat liberal, moral diperkenalkan lewat proses klarifikasi, penjelasan agar terjadi pencerahan pada subjek didik. Seberapa jauh sesuatu moral diterima oleh anak, sangat ditentukan oleh anak itu sendiri. Anak diberikan kebebasan untuk memutuskan sendiri. Pendekatan klarifikasi nilai adalah salah satu contoh yang memberikan kebebasan untuk anak menentukan nilai-nilainya. Sebagaimana dinyatakan oleh Sidney B. Simon, dkk (1974: 6) bahwa pendekatan klarifikasi nilai mencoba untuk membantu anak-anak muda menjawab beberapa pertanyaan dan membangun sistem nilai sendiri.

Di dalam bukunya: *Values Clarification*, Simon menjelaskan 79 strategi klarifikasi nilai yang dapat diterapkan, khususnya oleh para guru di sekolah. Strategi-strategi yang disajikan di dalam buku tersebut disusun oleh Louis Rathes yang diturunkan dari pemikiran John Dewey. Berbeda dengan pendekatan teoritis yang

lain, Raths tidak mempermasalahkan isi dari nilai-nilai yang dimiliki seseorang, tetapi lebih memperhatikan proses penilaian. Fokusnya adalah bagaimana orang sampai pada keyakinan tertentu yang dipegangnya dan membentuk pola perilaku tertentu.

Terdapat dua lembaga yang berperan mengajarkan pendidikan moral yaitu lembaga *formal* dilakukan oleh sekolah dan *non formal* oleh keluarga dan masyarakat.

Pendidikan moral melalui keluarga, peran orang tua sangat dominan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan disesuaikan dengan tumbuh kembang jiwa anak.

Anak-anak akan patuh pada perintah orang tuanya untuk melakukan yang baik.

Sedang pendidikan moral melalui masyarakat biasanya berupa norma sosial. Norma merupakan kaidah, aturan yang mengandung nilai tertentu yang harus dipatuhi warganya, agar kehidupan masyarakat berjalan dengan tertib. Ada beberapa norma yang harus dipatuhi dalam masyarakat antara lain; norma kesopanan, norma agama, norma kesusilaan dan norma hukum. Norma diatas sangat membantu untuk mewujudkan moral yang baik (Taofeqoh, 2007: 5).

a. Pendidikan moral sebagai pendidikan non akademik

Menurut Karliani (2014:72) pendidikan adalah salah satu media untuk menanamkan nilai dan merubah nilai yang ada di dalam masyarakat (change of value). Sebagai wahana perubahan nilai melalui program pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan memerlukan perangkat pengalaman belajar (learning experiences), seperti kurikulum atau program belajar dan pembelajaran yang secara programatik dapat memandu terjadinya proses pengembangan cita-cita, nilai, konsep dan prinsip belajar memberi pelayanan.

Banyaknya masalah yang terjadi di negara Indonesia tercinta akhir–akhir ini menunjukkan bahwa moral bangsa sedang diuji, mulai kasus pembunuhan anak kepada orang tua hingga perkelahian antar pelajar maupun mahasiswa juga menunjukkan bahwa pengawasan terhadap moral generasi bangsa sedang lemah. Contoh kasus tersebut jelas menjadi tanggung jawab dan pekerjaan rumah bagi para orang tua, pendidik maupun pemuka agama serta masyarakat pada umumnya yang memang menjadi panutan bagi para penerus bangsa.

Hal tersebut menurut al hakim (2012:45) menyebut sudut pandang moral terbagi menjadi tiga, yaitu: perkembangan moral dilihat dari sudut tingkah laku (Moral Behavior), perkembangan moral dilihat dari pernyataan moral (Moral Statement) dan perkembangan moral ditinjau dari pertimbangan moral (Moral Judgement).

Menurut Sungkowo selaku Direktorat Pembinaan SMA (2010:73) kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan watak dan kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui bimbingan konseling dan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan wadah yang disediakan oleh satuan pendidikan untuk menyalurkan minat, bakat, hobi, kepribadian, dan kreativitas peserta didik yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mendeteksi talenta peserta didik.

b. Pendidikan moral sebagai pendidikan sikap dan perilaku

Dari buku “Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru”, sikap adalah gejala internal yang berdimensi efektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif, Muhibbin Syah (2004).

Menurut NgalimPurwanto, dalam buku berjudul “Psikologi Pendidikan” menjelaskan bahwa, sikap atau yang dalam bahasa Inggris disebut *attitude* adalah suatu cara tertentu terhadap suatu perangsang atau (stimulus). Suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi, baik mengenai orang, benda-benda atau situasi-situasi yang mengenai dirinya

Baik dan buruknya suatu bangsa dapat dilihat dari kondisi pemudanya. Jika pemudanya baik, maka baiklah kondisi bangsa tersebut. Sebaliknya, jika pemudanya rusak, maka rusaklah bangsa tersebut. Karena di tangan pemudalah kunci perbaikan suatu bangsa. Merekalah yang akan meneruskan perjuangan generasi terdahulu. Di atas pundak mereka ada tanggung jawab yang berat. Untuk mempersiapkan generasi yang benar-benar mampu mengemban amanah bangsa, maka pendidikanlah merupakan satu-satunya cara yang tepat untuk menggembleng para generasi penerus supaya siap menjadi pemimpin di masa yang akan datang dan mampu menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi. Baik itu melalui lembaga pendidikan formal ataupun non formal (Rajab, 2009 : 1)

c. Pendidikan moral sebagai pendidikan akhlak mulia

Menurut Muhammad Fauqi Hajjaj,(2011) Kajian mengenai akhlak (etika) di kalangan umat Islam pada awal permulaan Islam hanya terbatas pada upaya memahami akhlak dari al-Qur'an dan sunnah saja, selanjutnya kajian akhlak berkembang lebih luas seiring dengan perkembangan zaman. Setelah era penerjemah literatur filsafat Yunani, bermunculan tokoh-tokoh yang mengkaji khazanah klasik Yunani termasuk teori-teori mereka mengenai akhlak dan berbagai corak pemikiran.

Menurut Syaikh Syaltut sebagaimana yang di kutip oleh Ulil Amri Syafri (2012), dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an* bahwa al-Qur'an menempatkan pendidikan akhlak sebagai salah satu fondasi dasar pendidikan. Menurutnya, ada tiga aspek besar yang dijelaskan dalam al-Qur'an yaitu:

1) Aspek tauhid atau akidah, yaitu berhubungan dengan upaya pembersihan diri dari bahaya syirik dan keberhalaan, serta pendidikan jiwa terkait rukun iman.

2) Aspek akhlak, yaitu yang berhubungan dengan upaya pendidikan diri atau jiwa agar menjadi insan mulia, dan mampu membangun hubungan baik antar sesama manusia dan makhluk Allah lainnya. Implikasi positifnya adalah jujur, sabar, amanah, lemah lembut, penyayang dan lainnya.

3) Aspek hukum, yaitu tataran peraturan yang ditentukan berdasarkan diktum dan pasal tertentu dalam al-Qur'an yang mesti diikuti.

Ajaran akhlak merupakan ajaran yang sifatnya praktis yang dimaksudkan di sini berarti dapat langsung dipraktikkan di dalam kehidupan bermasyarakat. Prinsip ajaran akhlak bersifat lentur dan dapat menuntun beberapa masyarakat ke sebuah perubahan yang baik. Prinsip inilah yang mematahkan reaksi negative terhadap gagasan ajaran akhlak yang semula menentang malah mendukungnya. Muhamad Abdurahman ,(2016).

Abdullah Nashih Ulwan menafsirkan pendidikan akhlak dalam beberapa bentuk, yaitu; keteladanan dalam ibadah, keteladanan bermurah hati, keteladanan kerendahan hati, keteladanan kesantunan, keteladanan keberaniann dan keteladanan memegang akidah. Devi Arisanti, (2017).

Anak dalam pandangan Agama Islam, anak merupakan amanah (titipan) Allah Swt yang harus dijaga, dirawat, dan dipelihara dengan sebaik-baiknya oleh setiap orangtua. Sejak lahir anak telah diberikan berbagai potensi yang dapat dikembangkan sebagai penunjang kehidupannya dimasa depan. Apabila potensi-potensi ini tidak diperhatikan, nantinya anak akan mengalami hambatan-hambatan dalam pertumbuhan maupun perkembangannya. Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « كُلُّ مَوْلُودٍ يُرَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ

يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ ، » (رواه البخاري)

Artinya: “Dari abi Hurairah r.a bahwa Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi”. (HR. Bukhari dan Muslim)

Fitrah dalam hadis dia atas mengandung makna potensi (kemampuan dasar anak). Para mufasirin menyebutkan bahwa fitrah diartikan sebagai potensi kebaikan yang dibawa anak sejak lahir. Menurut Baharudin, istilah fitrah dapat dipandang dari dua sisi, yaitu sisi bahasa dan agama. Dari sisi bahasa, makna fitrah adalah suatu kecenderungan bawaan alamiah manusia. Sementara dari segi agama, fitrah mengandung makna keyakinan agama, yaitu manusia sejak lahir telah memiliki fitrah agama tauhid yang mengesakan Tuhan (Khorida,2013, h.45).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan darinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Sadullah, 2014: 111-112).

Dasar pendidikan moral yang tepat pertama kali seharusnya dilakukan oleh pihak keluarga (orang tua). Dasar-dasar moral biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh anak. Menurut Ki Hajar Dewantara rasa cinta, rasa bersatu, dan lain-lain perasaan dan keadaan jiwa yang pada umumnya sangat bermanfaat untuk berlangsungnya pendidikan terutama pendidikan. budi pekerti, terdapatlah di dalam hidup keluarga dalam sifat yang kuat dan murni, sehingga terdapat pusat-pusat pendidikan lain yang menyamainya (Ahiri, 2014: 45-46).

Keluarga salah satu unit sosial yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah disebut keluarga batin. Sebagai unit pergaulan terkecil yang hidup dalam masyarakat, keluarga batin mempunyai peranan tertentu, yaitu (Soerjono, 2004:23), Keluarga merupakan salah satu unit sosial yang hubungan antar anggotanya terdapat saling ketergantungan yang tinggi. Oleh karena itu, konflik dalam keluarga merupakan suatu keniscayaan (Lestari, 2012).

Moral merupakan istilah yang menunjukkan kepada aplikasi nilai nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. walaupun istilah moral dapat menunjukkan kepada moral baik atau moral buruk, namun dalam aplikasinya orang dikatakan bermoral jika mengaplikasikannya nilai nilai kebaikan dalam perilakunya. sementara orang yang berperilaku buruk seperti egois, tidak amanah tidak bertanggung jawab, dan individualis, dikatakan sebagai orang yang tidak bermoral (Sunarti, 2005).

Moral merupakan suatu kebutuhan penting bagi remaja, terutama sebagai pedoman menemukan identitas dirinya, mengembangkan hubungan personal yang

harmonis, dan menghindari konflik konflik peran yang selalu terjadi dalam masa transisi. moral merupakan istilah tentang perilaku atau akhlak yang diterapkan kepada manusia sebagai individu maupun sebagai sosial. (Henry Hazlitt, 2003).

Pada hakekatnya perilaku bermoral berkaitan dengan harkat martabat manusia itu sendiri sebagai makhluk mulia dimuka bumi ini. harkat dan martabat yang ditunjukkan dalam berbagai aspek kehidupan diantaranya adalah dalam pembentukan hubungan yang harmonis antar sesama dan pembangun tatanan masyarakat yang tertib dan beradab. kondisi tersebut pada hakikatnya akan berdampak terhadap kebahagiaan individu serta kesejahteraan masyarakat luas. Dalam kehidupan bermasyarakat, aspek atau nilai nilai moral sangat dibutuhkan untuk digunakan sebagai panduan dalam perumusan aturan aturan yang mengatur kehidupan.

Pengabaian nilai moral yang menyebabkan perilaku yang tidak bermoral, lambat laun akan membentuk budaya dan peradaban yang menunjukkan penurunan harkat dan martabat manusia. menyadari penting dan mendesaknya pendidikan moral, maka pendidikan islam mempunyai peran yang sangat mendasar bagi terwujudnya perilaku manusia yang bermoral.

Muhammad Athiyah al-Abrasyi dalam bukunya “At-Tarbiyah al-Islamiyah” Al-(Abrasyi, T.Th: 110), mengemukakan pengertian pendidikan islam adalah pendidikan akhlak yang mewujudkan manusia bermoral, baik laki laki maupun perempuan, mempunyai jiwa yang bersih, cita cita yang benar, akhlak yang tinggi, arif dengan kewajiban dan berpegang teguh dengannya, menghormati hak hak kemanusiaan, dapat membedakan baik dan buruk, memilih satu fadhilah itu,

menghindari suatu perbuatan yang tercela serta selalu ingat Allah dalam melakukan setiap perbuatan.

Rahman, (2002). menyatakan bahwa pendidikan islam adalah pendidikan yang berasaskan ajaran atau tuntunan agama islam dalam usaha membina dan membentuk pribadi- pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, cinta dan kasih kepada kedua orang tua serta sesamanya, memberi kemaslahatan bagi diri dan masyarakat pada umumnya.

Menurut An- Nahlawi bahwa pendidikan islam adalah pengembangan pikiran manusia dan penataan tingkah laku serta moral yang berdasarkan pada agama islam, dengan maksud mewujudkan ajaran islam didalam kehidupan individu dan masyarakat yakni dalam seluruh lapangan kehidupan.

Sedangkan tujuan pendidikan moral dimaksudkan sebagai wahana sosialisasi moral yang patut dimiliki oleh seorang anak manusia agar menjadikan mereka makhluk yang mulia di muka bumi. pendidikan moral diharapkan mampu membentuk insan-insan yang mampu menjadi khalifah di muka bumi. Menurut Sunarti (2005) pendidikan moral bagi anak bertujuan agar secara dini anak: mengetahui berbagai moral baik manusia, dapat mengartikan dan menjelaskan berbagai moral manusia, menunjukkan contoh perilaku bermoral dalam kehidupan sehari-hari, memahami sisi baik menjalankan perilaku bermoral, memahami dampak buruk bagi manusia yang tidak menjalankan moral baik, melaksanakan perilaku bermoral dalam kehidupan sehari-hari.

Pemberian pendidikan moral yang diberikan orang tua kepada anak merupakan suatu persiapan kematangan anak dalam menghadapi masa demi masa untuk perkembangan di masa yang akan datang, karena anak adalah amanah dari Allah Swt yang wajib dirawat dan dibimbing. Pentingnya peranan orang tua menjadi tonggak utama dalam pendidikan moral anak.

Fenomena keluarga *broken home* dalam masyarakat saat ini sudah menjadi hal yang wajar atau biasa. Keluarga *broken home* merupakan pasangan suami dan istri yang mengalami permasalahan dalam keluarga kemudian memutuskan untuk mengakhiri suatu hubungan dengan kata perceraian yang pada umumnya berdampak pada *psikologis* anak baik dalam pendidikan maupun lingkungan sosialnya.

Perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma karena kurang adanya perhatian, kasih sayang atau salah satu dari orang tua yang tidak ikut berperan dalam proses tumbuh kembangnya pendidikan anak, sehingga anak merasa kehilangan salah satu *figure* teladan yang seharusnya menjadi panutan dalam perilaku moral anak. Sesudah perceraian, menuntut peran ganda dari orang tua untuk memperhatikan pendidikan moral anak, sehingga anak dalam bersikap tidak merasa kehilangan sosok panutan teladan dalam hidupnya.

Pengaruh keluarga amatlah besar dalam pembentukan pondasi kepribadian anak. Keluarga yang gagal membentuk kepribadian anak, biasanya adalah keluarga yang penuh konflik dan tidak bahagia. Tugas berat para orang tua adalah meyakinkan fungsi keluarga mereka benar-benar aman dan nyaman bagi anak-anak mereka. Rumah adalah surga bagi anak dimana mereka menjadi cerdas, sholeh-sholeha, dan tentunya tercukupi secara lahir batin.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan dalam keluarga awal bagi anak karena pertama kalinya mereka mengenal dunia, terlahir dalam lingkungan keluarga dan dididik oleh orang tua. Sehingga pengalaman masa anak-anak merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan selanjutnya, keteladanan orang tua dalam tindakan sehari-hari akan menjadi wahana pendidikan

akhlak bagi anak, membentuk anak menjadi makhluk sosial, religius, untuk menciptakan kondisi yang dapat menumbuhkan kreatifitas anak.

Dengan demikian tidak bisa dipungkiri lagi bahwa peran keluarga sangat besar sebagai penentu terbentuknya moral manusia yang dilahirkan. Dalam proses perkembangan yang serba sulit dan masa-masa yang serba membingungkan, anak membutuhkan pengertian dan bantuan dari keluarga terutama orang tua. Terdapat beberapa fungsi keluarga yang sangat penting untuk pendidikan anak, yaitu (1) fungsi pendidikan. Sebagai salah satu pusat pendidikan keluarga mempunyai fungsi yang sangat penting dalam upaya mempersiapkan anak bagi perannya pada masa yang akan datang. Dalam lingkungan keluarga sudah mulai ditanamkan dasar-dasar perilaku, sikap hidup dan kebiasaan lainnya. Dengan demikian harus diciptakan lingkungan keluarga yang kondusif untuk terbentuknya pribadi anak (Romi Toufiqoh, 2007:15). fungsi pendidikan merupakan salah satu tanggung jawab paling penting yang dipikul oleh orang tua. (2) fungsi sosial mempunyai kaitan yang sangat dengan fungsi pendidikan. Karena dalam fungsi pendidikan terkandung upaya sosialisasi yang pertama dilingkungan keluarganya. Orang tua mempersiapkan anak untuk menjadi anggota masyarakat yang baik. Dilingkungan keluarga, anak dilatih untuk hidup bermasyarakat dengan baik dan dibina serta dikenalkan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat, sehingga pada masanya anak benar-benar siap untuk terjun di tengah-tengah masyarakat. (3) fungsi Religius, maksudnya keluarga wajib memperkenalkan serta mengajak anak dan anggota keluarga lainnya kepada kehidupan yang beragama. Untuk melaksanakannya, orang tua sebagai tokoh inti dalam keluarga itu harus terlebih dahulu menciptakan dan

mencontohkan hal religius dalam keluarga itu. Pendidikan akhlak terhadap anak termasuk didalam fungsi religius ini. Jika keluarga menanamkan pendidikan akhlak yang baik dan reigiuis maka anak juga akan terbentuk sendiri karakter seperti yang orang tua tanamkan.

Pendidikan moral merupakan hal sangat pundament oleh karenanya sangat urgen ditanamkan pada anak. Mengembangkan nilai dan sikap anak dapat dipergunakan berbagai metode yang memungkinkan terbentuknya kebiasaan-kebiasaan yang didasari oleh nilai-nilai agama dan moralitas agar anak dapat menjalani hidup sesuai dengan norma yang dianut agama dn masyarakat. Dalam menentukan suatu pendekatan dan metode yang akan dipergunakan perlu mempunyai alasan dan landasan yang kuat dan faktor-faktor yang mendukung seperti karakteristik tujuan kegiatan dan karakteristik anak.(Hadi Machmud, 2014)

b. Teori Pendidikan Moral

1) Teori Piaget

Jean Piage (2010) menyusun teori perkembangan moralnya yang dikenal sebagai teori struktural kognitif. Teori ini melihat perkembangan moral sebagai hasil suatu interaksi antara pelaksanaan aturan, pengikut atau pembuatnya secara individual dengan kerangka jalinan aturan yang bersangkutan yang menunjukkan esensi moral. Secara rinci skema perkembangan moral Piaget dijelaskan sebagai berikut :

a) Pada level I

Pada anak sekitar usia 1-2 tahun, pelaksanaan peraturan masih bersifat motor activity, belum ada kesadaran akan adanya peraturan. Semua gerakannya masih belum dibimbing oleh pikiran tentang adanya peraturan yang harus ditaatinya.

b) Pada level II

Pada usia sekitar 2-6 tahun, sudah mulai ada kesadaran akan adanya peraturan, namun menganggap peraturan itu bersifat suci, tidak boleh diganggu gugat oleh siapapun, merubah peraturan merupakan kesalahan besar. Dalam pelaksanaan peraturan mereka masih bersifat egosentrik, berpusat pada dirinya.

c) Pada level III

Pada usia sekitar 7-10 tahun pelaksanaan peraturan sudah mulai bersifat sebagai aktivitas sosial, sifat egosentrik sudah mulai ditinggalkan. Dalam tahap ini sudah ada keinginan yang kuat untuk memahami peraturan dan setia mengikuti peraturan tersebut. Sifat heteronom mulai bergeser pada sifat otonomi.

d) Pada level IV

Pada usia sekitar 11-12 tahun kemampuan berpikir anak sudah mulai berkembang. Pada tahap ini sudah ada kemampuan untuk berpikir abstrak, sudah ada kesadaran bahwa peraturan merupakan hasil kesepakatan bersama. Tahap ini merupakan tahap kodifikasi atau tahap pemantapan peraturan (Muchson AR & Samsuri, 2013:51-52).

e). Pada level V

Pada usia sekitar 15- 17 tahun kemampuan berpikir anak sudah mulai berkembang. Pada tahap ini sudah ada kemampuan untuk berpikir abstrak, sudah ada kesadaran bahwa peraturan merupakan hasil kesepakatan bersama. Tahap ini merupakan tahap kodifikasi atau tahap pematapan peraturan Muchson AR& Samsuri, 2013: 51-52)

2) Teori Kohlberg

Lawrence Kohlberg mencoba memperluas teori yang telah dikemukakan oleh Piaget. Pada awalnya Kohlberg mengetengahkan adanya enam tahap dalam perkembangan moral yang harus dilewati seorang anak untuk dapat sampai ke tingkat remaja atau ketinggian kedewasaan. Keenam tingkatan moral tersebut yaitu :

a) Tingkat Prakonvensional

Pada tingkatan ini si anak mengakui adanya aturan-aturan dan baik serta buruk mulai mempunyai arti baginya, tapi hal tersebut semata-mata dihubungkan dengan reaksi orang lain. Penilaian tentang baik buruknya perbuatan hanya ditentukan oleh faktor-faktor dari luar. Yang menjadi motivasi pada tahap ini ialah yang bersifat lahiriah saja dan bisa mengalami banyak perubahan. Pada tingkat prakonvensional ini terbagi menjadi dua tahapan yaitu.(Bertens, 2004: 81)

Tahap 1 : Orientasi hukuman dan kepatuhan

Anak mendasarkan perbuatannya atas otoritas konkret (orang tua, guru) dan atas hukuman yang akan menyusul, bila ia tidak patuh. Dalam tahap ini perspektik anak semata-mata egosentris. Ia membatasi diri pada kepentingannya sendiri dan

belum memandang kepentingan orang lain. Ketakutan untuk akibat perbuatan adalah perasaan yang dominan yang menyertai motivasi moral ini.

Tahap 2 : Orientasi relativis instrumental

Perbuatan adalah baik, jika ibarat instrument (alat) dapat memenuhi kebutuhan sendiri dan kadang-kadang kebutuhan orang lain. Anak mulai menyadari kepentingan orang lain juga, tapi hubungan antar manusia dianggapnya seperti hubungan orang dipasar yaitu tukar menukar. Hubungan timbal balik antara manusia adalah soal “jika kamu melakukan sesuatu untuk saya, maka saya akan melakukan sesuatu untuk kamu” (*do ut des*), bukannya soal loyalitas (kesetiaan), rasa terima kasih atau keadilan.

b) Tingkat Konvensional

Pada tingkatan ini anak mulai menyesuaikan penilaian dan perilakunya dengan harapan orang lain atau kode yang berlaku dalam kelompok sosialnya, dan juga anak sudah mulai menaruh loyalitas kepadanya dan secara aktif menunjang serta membenarkan ketertiban yang berlaku. Singkatnya, anak mengidentifikasi diri dengan kelompok sosialnya beserta norma-normanya . Tingkat konvensional ini juga mencakup dua tahap yaitu :

Tahap 3 : Penyesuaian dengan kelompok atau orientasi menjadi “anak manis”

Pada tahapan ini perilaku yang baik adalah perilaku yang menyenangkan dan membantu orang lain serta disetujui oleh mereka. Anak mengambil sikap : saya adalah “anak manis” (*goodboy-nice girl*), artinya ia adalah sebagaimana diharapkan

oleh orang tua, guru, atau sebagainya. Ia ingin bertingkah laku secara wajar sesuai dengan norma yang ada.

Tahap 4 : Orientasi hukum dan ketertiban (law and order)

Pada tahapan ini perilaku yang baik adalah melakukan kewajibannya, menghormati otoritas dan mempertahankan ketertiban sosial yang berlaku demi ketertiban itu sendiri. Orang yang melanggar aturan-aturan tradisional atau menyimpang dari ketertiban sosial, jelas bersalah. (Bertens, 2004: 82-83).

c) Tingkat Pascakonvensional

Pada tingkatan pascakonvensional ini hidup moral dipandang sebagai penerimaan tanggung jawab pribadi atas dasar prinsip-prinsip yang dianut dalam batin. Norma-norma yang ditemukan dalam masyarakat tidak dengan sendirinya berlaku, tapi harus dinilai atas dasar prinsip-prinsip yang mekar dari kebebasan pribadi. Orang muda mulai menyadari tidak selamanya benar. Menjadi anggota kelompok tidak menghindari bahwa kadang kala ia harus berani mengambil sikapnya sendiri (Bertens, 2004: 83-84). Tingkat pasca konvensional pun mempunyai dua tahap yaitu:

Tahap 5 : Orientasi kontrak-sosial legalistik

Tahapan ini ada kesadaran tentang relativisme nilai-nilai dan pendapat-pendapat pribadi dan kebutuhan akan usaha-usaha untuk mencapai konsensus. Baik-buruknya suatu hal tergantung pada nilai-nilai dan pendapat-pendapat pribadi yang disetujui secara demokratis.

Tahap 6 : Orientasi prinsip etika yang universal

Pada tahapan ini orang perpegang pada hati nurani pribadi dalam menentukan tingkah lakunya, yang ditandai oleh keniscayaan dan universalitas. Menurut hasil penelitian Kohlberg, hanya sedikit orang mencapai tahap keenam ini.

Emile Durkheim, seorang ahli sosiologi moralitas Prancis, pendidikan moral adalah bagian dari pewarisan nilai-nilai. Pandangan demikian sering dianggap tidak relevan dengan paradigma pendidikan modern, yakni pendidikan untuk perubahan. Paradigma pendidikan modern yang fungsional adalah pendidikan yang mampu menjawab tantangan masa kini dan tantangan masa depan, bukan untuk pewarisan dan pelestarian nilai-nilai seperti pandangan pendidikan pada paradigma lama. Meskipun, pendidikan pada paradigma lama sebatas pada pewarisan dan pelestarian nilai-nilai, namun hal tersebut sangat relevan untuk solusi perbaikan moralitas bangsa (Muchson AR& Samsuri, 2013:85).

Pentingnya pendidikan bagi manusia merupakan suatu keharusan, karena manusia dalam keadaan yang tidak berdaya, sangat membutuhkan bantuan dan bimbingan orang lain untuk dapat berdiri sendiri. Manusia lahir tidak langsung dewasa yang mengidentifikasikan manusia dengan moral yang berlaku, dan manusia yang bertanggung jawab, manusia yang sanggup mempertanggung jawabkan segala akibat dari perbuatannya.

Baik dan buruknya suatu bangsa dapat dilihat dari kondisi pemudanya. Jika pemudanya baik, maka baiklah kondisi bangsa tersebut. Sebaliknya, jika pemudanya rusak, maka rusaklah bangsa tersebut. Karena di tangan pemudalah kunci perbaikan suatu bangsa. Merekalah yang akan meneruskan perjuangan generasi terdahulu. Di

atas pundak mereka ada tanggung jawab yang berat. Untuk mempersiapkan generasi yang benar-benar mampu mengemban amanah bangsa, maka pendidikanlah merupakan satu-satunya cara yang tepat untuk menggembleng para generasi penerus supaya siap menjadi pemimpin di masa yang akan datang dan mampu menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi. Baik itu melalui lembaga pendidikan formal atau pun non formal (Rajab, 2009: 1).

2. pendidikan moral anak dalam keluarga

Pendidikan moral haruslah dimengerti dalam arti yang jauh lebih luas dari pada sekedar pengajaran tentang etika atau moral. Pendidikan moral adalah seluruh proses dan semua usaha orang-orang dewasa untuk membantu orang-orang muda, agar hati mereka semakin tulus dan tindakan-tindakan mereka semakin berkenaan di hati Tuhan dan sesama (Nugraha, 2005, h. 92).

Pendidikan merupakan suatu usaha keharusan bagi manusia karena pada hakikatnya manusia lahir dalam keadaan tidak berdaya, dan tidak langsung dapat berdiri sendiri, dapat memelihara dirinya sendiri. Manusia pada saat lahir sepenuhnya memerlukan bantuan orang tuanya, karena itu pendidikan merupakan bimbingan orang dewasa mutlak diperlukan manusia.

Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak pada usia 17 tahun ketika sifat individu dan sifat lingkungan menentukan tingkah laku yang *actual* dan terwujud yang menyangkut suatu perbuatan (Daradjat, 2002, hlm. 109).

Hakikatnya anak merupakan titipan Tuhan Yang Maha Esa kepada orang tuanya untuk mendidiknya, membesarkannya menjadi manusia dewasa yang penuh

tanggung jawab, terutama tanggung jawab moral. Orang tua tidak boleh bertindak sewenang-wenang terhadap anaknya (Sadullah, 2014, h. 10).

Moral selalu mengacu pada baik buruk manusia, sehingga moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari kebaikan manusia. Norma moral dipakai sebagai tolok ukur segi kebaikan manusia. Menurut Magnis Suseno yang dikutip

Hendrowibowo, moral adalah sikap hati yang terungkap dalam sikap lahiriah. Moralitas terjadi jika seseorang mengambil sikap yang baik, karena ia sadar akan tanggung jawabnya sebagai manusia. Jadi moralitas adalah sikap dan perbuatan baik sesuai dengan nurani (Hendrowibowo, 2007), h. 85).

Di dalam Alqur'an ada beberapa ayat tentang moral/ etika, salah satunya QS. Ahzab: 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”

Islam sangat memperhatikan pendidikan anak-anak dari aspek moral ini dan mengeluarkan petunjuk yang sangat berharga di dalam melahirkan anak dan kebiasaan yang tinggi. Berikut ini sebagian riwayat dan petunjuk Rasul di dalam upaya mendidik anak dari aspek moral.

Mereka bertanggung jawab untuk membersihkan lidah anak-anak dari kata-kata mencela dan buruk serta, dari segala perkataan yang menimbulkan penurunan moral dan buruknya pendidikan. Jika pendidikan yang utama menurut pandangan Islam itu, pada tahapan pertama bergantung pada kekuatan perhatian dan

pengawasan, maka selayaknya bagi para ayah, ibu, pengajar dan orang yang bertanggung jawab terhadap masalah pendidikan dan moral untuk menghindarkan anak-anak dari perilaku menyimpang (Ulwan,2009, h. 177-180).

Masa anak-anak disebut juga sebagai masa *Shabi*, berlangsung dari anak berumur 12 tahun. Pada masa inilah anak mulai lebih mengenal keadaan lingkungan sekitarnya, Peran orangtua dan keluarga sangat penting dalam masa ini, karena merupakan masa pembentukan pribadi dan karakter anak, serta masa untuk mulai sendiri, berprakarsa (berkehendak sendiri) dan menyelesaikan tugas (Muchtar,2008, h. 66-67).

Dari pendapat diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa pada masa ini anak-anak baru belajar mengenal dunia luar dan peran orang tua harus lebih aktif untuk membentuk karakter/ moral anak menjadi lebih baik.

Pendidikan anak harus dilakukan melalui tiga lingkungan, yaitu keluarga, sekolah dan organisasi. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting. Sejak timbulnya peradaban manusia sampai sekarang, keluarga selalu berpengaruh besar terhadap perkembangan anak manusia. Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Sekolah sebagai pembantu kelanjutan pendidikan dalam keluarga sebab pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak ialah dalam keluarga (Hasan, 2010, h.18).

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa benar pendidikan anak ada tiga lingkungan yaitu keluarga, sekolah, dan organisasi jika pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, dan organisasi baik maka hasil yang di peroleh si anak akan baik tetapi sebaliknya jika pendidikan anak di lingkungan keluarga kurang baik maka perilaku/ moral anak yang di hasilkan kurang baik pula.

Peralihan bentuk pendidikan *informal* (keluarga) ke*formal* (sekolah) memerlukan kerja sama antara orang tua dan sekolah (pendidik). Sikap anak

terhadap sekolah akan dipengaruhi oleh sikap orang tua mereka. Oleh karena itu, diperlukan kepercayaan orang tua terhadap sekolah (pendidik) yang menggantikan tugasnya selama di sekolah. Orang tua harus memperhatikan sekolah anaknya dengan memperhatikan pengalaman-pengalamannya dan menghargai usaha-usahnya serta menunjukkan kerja samanya dalam cara anak belajar di rumah atau membuat pekerjaan rumahnya (Hasan, 2010, h. 19).

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Orang tua harus memperhatikan sekolah anaknya dengan memperhatikan pengalaman-pengalamannya dan menghargai usaha-usahnya serta menunjukkan kerja samanya dalam cara anak belajar di rumah tapi terkadang sebaliknya orang tua menyerahkan pendidikan anaknya kepada pihak sekolah. Terutama pada anaknya yang moralnya kurang baik.

Peranan orang tua bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar, seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan dan menanamkan kebiasaan. Selain itu, peranan keluarga adalah mengerjakan nilai-nilai dan tingkah laku yang sesuai dengan yang diajarkan di sekolah. Dengan kata lain, ada keseimbangan antara materi yang diajarkan di rumah dan materi yang diajarkan di sekolah, pentingnya peranan orang tua dalam pendidikan anak telah disadari oleh banyak pihak (Hasan,2010).

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa apabila orang tua berperan dalam pendidikan, anak akan menunjukkan peningkatan prestasi belajar, diikuti dengan perbaikan sikap, kedisiplinan, serta *aspirasi* anak untuk belajar sampai perguruan tinggi, bahkan setelah bekerja dan berumah tangga (Hasan,2010,).

3. Metode/ pola pembentukan pendidikan moral

Menurut konsep *Tazkiyatun Nafs* Imam Ghazali: Secara *etimologi*, *Tazkiyatun nafs* berasal dari kata "*tazkiyat*" dan "*an-nafs*". Kata "*tazkiyat*" berasal dari bahasa

Arab yakni isim masdar dari “zaka” yang berarti penyucian. Kata “*an-nafs*” adalah jiwa, jiwa yang tidak dimaknai sebagai nafsu. Dengan demikian, secara terminologi, Tazkiyatun nafs bermakna sebagai penyucian jiwa (Sholihin, 2003, h. 130-131). *Tazkiyatun nafs* merupakan proses penyucian jiwa, pengembalian jiwa pada fitrahnya, dan pengobatan jiwa-jiwa yang sakit agar menjadi sehat kembali, melalui terapi-terapi sufistik (Sholihin,2004, h. 175).

Selanjutnya, di dalam kitab Bidayat Al-hidayah, Al-Ghazali mengatakan bahwa *tazkiyatun nafs* merupakan usaha menyucikan diri dari sifat memuji diri sendiri. dasar dari pemikiran *tazkiyatun nafs* berasal dari keyakinan para sufi bahwa jiwa manusia pada fitrahnya adalah suci. Disebabkan oleh adanya pertentangan dengan badan, yang dalam hal ini dapat diartikan sebagai keinginan nafsu, maka hal tersebut mengakibatkan jiwa tidak suci bahkan tidak lagi sehat. Dalam hubungan dengan sifat-sifat jiwa yang ada dalam diri manusia, *tazkiyatun nafs* menurut Al-Ghazali berarti pembersihan diri dari sifat kebuasan, kebinatangan, dan setan yang kemudian mengisi dengan sifat-sifat ketuhanan (Jaelani,2000, h. 56).

Bentuk *Tazkiyatun Nafs*

a. *Tazkiyatun nafs* sebagai pembinaan akhlak manusia

Menurut Al-Ghazali, jiwa yang sehat bersumber dari akhlak terpuji. Sebaliknya, jiwa yang sakit bersumber dari akhlak tercela. Sehingga dalam hal ini, kualitas jiwa seseorang dapat dinilai dengan bagaimana penampilan akhlak seseorang. Terdapat 3 cara, yaitu:

1) *Takhalli* adalah upaya seseorang untuk menghilangkan sifat-sifat tercela dari maksiat lahir dan maksiat bathin (Asmara Adi,2013).

2) *Tahalli* adalah upaya menghiasi diri dengan akhlak terpuji, tahalli juga berarti menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan perbuatan baik, kewajiban yang bersifat luar adalah kewajiban yang bersifat formal, seperti sholat, puasa, dan haji. Tahalli juga dibagi kedalam tujuh tingkatan: taubat, khauf dan raja', zuhud, fakir, sabar. Ridha dan *muraqabah*.

3) *Tajalli* adalah hilangnya hijab dari sifat sifat kebasyariyyahan (kemanusiaan), jelasnya nur yang sebelumnya ghaib, dan fananya segala sesuatu ketika tampaknya wajah Allah. Kata *tajalli* bermakna terungkapnya *nur ghaib*. Agar hasil yang telah diperoleh jiwa ketika melakukan *takhalli* dan *tahalli* tidak berkurang, maka rasa ketuhanan perlu dihayati lebih lanjut. Kebiasaan yang dilakukan dengan kesadaran dan rasa cinta dengan sendirinya akan menumbuhkan rasa rindu kepadanya (Amin, 2012, h. 214-220).

b. *Tazkiyatun nafs* dalam bentuk terapi jiwa

Argumentasi Al-Ghazali terhadap terapi jiwa adalah bahwa jiwa dapat diobati sebagaimana tubuh dapat diobati. Pengobatan penyakit jiwa dapat dilakukan dengan terlebih dahulu dengan mendiagnosis jenis penyakit dan sebab-sebabnya. Al-Ghazali menegaskan bahwa ketaatan merupakan obat, sedangkan kemaksiatan merupakan racun yang berpengaruh terhadap hati atau jiwa. Al-ghazali mengatakan:

Ketahuilah bahwa semua akhlak yang buruk disembuhkan dengan ilmu dan amal. Penyembuhan tiap penyakit (jiwa) ialah dengan melawan penyebabnya. Oleh karena itu, kita harus meneliti dulu sebab-sebabnya.

Dari pernyataan di atas, Al-Ghazali sangat menekankan bagaimana ilmu dan amal sangat penting dalam penyembuhan jiwa. Ilmu dalam hal ini berfungsi untuk mengetahui sebab dan akibat suatu penyakit jiwa. Selanjutnya, setelah mengetahui

penyebabnya, seseorang dapat menghilangkan penyebabnya, seseorang dapat menghilangkan penyebabnya dan melakukan perbuatan (amal) yang dianggap sebagai lawan dari sifat jelek yang muncul. Amal dilakukan harus berdasarkan syariat (Sholihin, 2003, h. 188).

Beberapa metode pendidikan moral menurut Abdurrahman an Nahlawi adalah :

a. Metode Percakapan

Hiwar adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau melalui tanya jawab mengenai suatu topik atau melalui tanya jawab.

b. Metode kisah

Kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian selain bahasa.

c. Metode Amsal (perumpamaan)

Perumpamaan-perumpamaan yang terdapat dalam al-qur'an mempunyai beberapa makna antara lain :

- 1) Merupakan sesuatu sifat manusia dengan perumpamaan yang lain.
- 2) Mengungkapkan sesuatu keadaan dengan keadaan yang lain yang memiliki kesamaan untuk menandakan peristiwa.

d. Metode teladan

Anak memandang orang tua sebagai teladan utama bagi mereka. Ia akan meniru jejak dan semua gerak gerik orang tuanya.

e. Metode pembiasaan diri dan pengalaman

Metode pembiasaan diri dan pengalaman ini penting untuk diterapkan, karena pembentukan moral anak tidaklah cukup nyata dan pembiasaan diri sejak usia dini. Untuk terbiasa hidup teratur, disiplin dan sebagainya.

f. Metode pengambilan pelajaran dan peringatan

Pendidikan yang dilakukan jika anak tidak mengetahui akibat positif atau negatif maka pendidikan kurang bermakna. Anak jika mengerjakan kebaikan maka akan merasa senang dan anak yang melakukan kejelekan pasti akan merasa sedih.

g. Metode *targhib* dan *tarhid*

Dengan metode ini kebaikan dan keburukan yang disampaikan kepada seseorang dapat mempengaruhi dirinya agar terdorong untuk berbuat baik. Sedangkan menurut Muhammad Quthb, metode dalam pembentukan moral sebagai berikut:

1. Metode nasihat

Metode nasihat adalah memberikan masukan kepada anak mana yang baik dan mana yang buruk. Jika anak membuat kesalahan orang tua akan memberikan peringatan agar anak tidak salah menentukan sikap.

2. Metode hukuman

Metode hukuman adalah pemberian hukuman pada anak apabila anak melakukan kesalahan dengan tujuan anak tidak melakukan kesalahan lagi

Dalam penelitian ini lebih difokuskan pada pendidikan moral anak pada keluarga *broken home* meskipun orang tua tunggal dalam pembentukan moral anak, melalui keteladanan dan pembiasaan dari orang tua sehingga akan diterapkan dalam kehidupannya yang diimbangi dengan beberapa metode.

4. Tahapan Perkembangan pendidikan moral

Tahap perkembangan moral pada awal masa anak-anak masih dalam tingkat rendah. Hal ini disebabkan karena perkembangan *intelektual* anak belum mencapai titik dimana ia dapat mempelajari atau menerapkan prinsip-prinsip *abstrak* tentang benar dan salah. Ia juga tidak mempunyai dorongan untuk mengikuti peraturan-peraturan karena tidak mengerti manfaatnya sebagai anggota kelompok sosial. (Hurlock, 1996: 123).

Tahapan perkembangan moral pada anak-anak sebagai berikut: Masa kanak-kanak (usia 6-12 tahun), tanda-tandanya sebagai berikut:

- 1) Sikap keagamaan rendah meskipun banyak bertanya
- 2) Pandangan ketuhanan yang dipersonifikasikan
- 3) Penghayatan secara rohaniah masih belum mendalam meskipun mereka salah melakukan atau partisipasi dalam berbagai kegiatan ritual (Ahmad susanto:69).

Menurut Piaget perkembangan moral dibagi menjadi 4, sebagai berikut:

- 1) Pada tahap I (*motor activity*)

Pada anak sekitar usia 1 sampai 2 tahun, pelaksanaan peraturan masih bersifat *motor activity*, belum ada kesadaran akan adanya peraturan. Semua gerakannya masih belum dibimbing oleh pikiran tentang adanya peraturan yang harus ditaati.

- 2) Pada tahap II (*egosentrik*)

Pada usia sekitar 2 sampai 6 tahun, sudah mulai ada kesadaran akan adanya peraturan, namun menganggap peraturan itu bersifat suci, tidak boleh diganggu gugat oleh siapapun, mengubah peraturan merupakan kesalahan besar. Dalam pelaksanaan peraturan mereka ini masih bersifat *egosentrik*, berpusat pada dirinya.

- 3) Pada tahap III (*kooperatif awal*)

Pada usia sekitar 7 sampai 10 tahun kemampuan berpikir anak sudah mulai bersifat sebagai *aktivitas social*, sifat *egosentrik* sudah mulai ditinggalkan. Dalam tahap ini sudah ada keinginan yang kuat untuk memahami peraturan, dan setia mengikuti peraturan tersebut.

4) Pada tahap IV (*kodifikasi* peraturan)

Pada usia sekitar 11 sampai 12 tahun yang kemampuan berpikir anak sudah mulai berkembang. Sudah ada kemampuan untuk berpikir abstrak, sudah adanya kesadaran bahwa peraturan merupakan hasil kesepakatan bersama. Tahap ini merupakan tahap *kodifikasi* atau tahap pematangan peraturan (Daryono. 1998: 15-17)

1. Karakteristik anak dalam setiap fase perkembangan

Menurut Zakiyah Daradjat dalam ilmu jiwa agama, perkembangan anak sebagai berikut: Usia Dewasa/ masa *taklif* (17 – 21 tahun)

Pada masa ini anak seharusnya sudah sampai pada titik bernama *taklif* atau bertanggung jawab. Bagi lelaki setidaknya fase ini paling lambat dicapai di usia 18 tahun dan bagi anak perempuan paling lambat dicapai di usia 17 tahun. Tanggung jawab yang dimaksud selain pada diri sendiri juga tanggung jawab terhadap keluarga, masyarakat sekitar dan masyarakat secara keseluruhan.

Batas perkembangan moral anak dalam tahapan sebenarnya tidak tajam, masa remaja akhir ini dapat dikatakan anak pada masa ini dikatakan sempurna dari segi jasmani dan kecerdasan termasuk moral pada anak sudah terbentuk menjadi karakter yang kuat (Daradjat, 1993:109).

Dalam penelitian ini difokuskan pada ada fase perkembangan anak/ masa *tamziy* 17 tahun ketika sifat individu dan sifat lingkungan menentukan tingkah laku anak sehingga anak akan mencerminkan kondisi moral dalam dirinya.

B. Keluarga *Broken Home*

1. Pengertian Keluarga *Broken Home*

Menurut bahasa, keluarga adalah dua orang lebih yang terhubung melalui ikatan perkawinan atau ikatan darah yang biasanya memelihara tempat tinggal yang sama.

Keluarga adalah kumpulan dari dua orang atau lebih yang mempunyai hubungan melalui ikatan pernikahan, hubungan kelahiran, *adopsi* atau ikatan darah yang biasanya memiliki tempat tinggal yang sama (Fatchurrohman, 2012, h. 28).

Ingatlah bahwa “keluarga” adalah tanggung jawab bersama, apalagi sebagai pemimpin di dalam keluarga maka salah satu tanggung jawab utama disamping mencari nafkah adalah juga “mendidik anak”. Bekerja penting tapi memperhatikan keluarga, membimbing anak, mendidik anak juga penting. Apalagi jika seorang suami mengingat amanah yang telah diberikan Allah SWT kepadanya sebagai pemimpin bagi keluarga, sebagaimana ayat berikut: QS. At-Tahrim:6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : ”Hai orang-orang yang beriman, peliharah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang telah diperintahkan

Dalam seluruh rentang usianya, manusia membutuhkan nikmat yang sedemikian itu, seorang anak bisa tumbuh berkembang dengan baik hanya dalam keluarga. Tanpa keluarga, niscaya pertumbuhannya akan terhambat dan jalan kehidupannya akan menyimpang. Kebutuhan seorang anak terhadap ibu dan bapak adalah dasar yang tidak bisa digantikan oleh *institusi* atau lembaga lain. Demikian pula, ketika orang telah memasuki usia remaja, dewasa atau paruh baya. Fitrah dirinya membutuhkan naungan yang hanya bisa ditemukan dalam keluarga dan tidak bisa digantikan oleh yang lain. Dengan demikian, manusia senantiasa membutuhkan perlindungan keluarga, selalu haus akan rasa kasih sayang dan suasana hati yang tumbuh disana.

Sedangkan pengertian *Broken home* sendiri, Kata *broken home* berasal dari dua kata yaitu *broken* dan *home*. *Broken* berasal dari kata *break* yang berarti keretakan, sedangkan *home* mempunyai arti rumah atau rumah tangga. (Amin, 2012, h.63-64). Jadi *broken home* adalah keluarga atau rumah tangga yang retak. Hal ini dapat disebut juga istilah atau krisis rumah tangga.

Menurut Jihn M. Echolissecara etimologi *broken homediartikan* sebagai keluarga yang retak. Jadi *broken home* adalah kondisi hilangnya perhatian keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua yang disebabkan oleh beberapa hal, biasanya karena perceraian, sehingga anak hanya tinggal bersama satu orang tua kandung (Jihn M. Echolis, 2000, h. 80).

Ayliningtyas (2016), mengungkapkan bahwa *broken home* adalah “keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orang tua (ayah dan ibu) disebabkan oleh meninggal, perceraian, meninggalkan keluarga dan lain-lain. Kondisi

keluarga yang kurang memberikan peran dalam kehidupan remaja sebagaimana mestinya ini berakibat kurang baik pula bagi pertumbuhan dan perkembangannya.

Keluarga *broken home* biasanya karena faktor perceraian. Keadaan bertambah buruk, jika setelah bercerai, kemudian menikah lagi dengan pasangan yang lain, yang terkadang orang tersebut tidak sesuai dengan anak, karena anak tidak mudah meminta orang baru dikehidupannya, maka anak-anak pada umumnya akan mudah memberontak dan melarikan diri dari rumah kemudian menjadi gelandangan.

Allah SWT yang Maha Bijaksana mengakui perceraian setelah memagarinya dengan batasan-batasan yang ketat, demi melindungi keluarga dari penggunaan prinsip tersebut secara semena-mena dan menjaga hak-hak isteri dan anak-anaknya dari permainan laki-laki yang tidak bertanggung jawab. Allah memperbolehkan perceraian setelah semua kesempatan untuk berdamai telah habis dan tidak ada lagi harapan untuk bersatu kembali sebagai pasangan suami isteri, sedangkan semua solusi yang ditawarkan untuk membuat pasangan suami isteri kembali bersatu, saling mencintai dan saling memahami tidak menuai hasil. Allah SWT tidak membiarkan pasangan suami isteri yang bercerai itu tenggelam dalam pertarungan batin, Allah Swt menghibur jiwa-jiwa yang terluka itu dengan memberinya harapan, melalui firman-Nya dalam QS. An Nisa: 130:

وَإِنْ يَتَفَرَّقَا يُغْنِ اللَّهُ كُلًّا مِنْ سَعَتِهِ وَكَانَ اللَّهُ وَاسِعًا حَكِيمًا

Artinya: “Jika keduanya bercerai, maka Allah akan memberi kecukupan kepada masing-masing dari limpahan karunia-Nya. Dan adalah Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Bijaksana” (Faqi, 2011: 69-70).

2. Pengertian pendidikan keluarga

Dalam berbagai literatur, para ahli memberikan berbagai sudut pandang tentang pengertian pendidikan keluarga. Misalnya Mansur (2005), mendefinisikan pendidikan keluarga adalah proses pemberian nilai- nilai positif bagi tumbuh kembangnya anak sebagai fondasi pendidikan selanjutnya. Selain itu, Abdullah juga mendefinisikan pendidikan keluarga adalah segala usaha yang dilakukan oleh orang tua berupa pembiasaan dan improvisasi untuk membantu perkembangan pribadi anak. Pendapat lain yang dikemukakan oleh an-Nahlawi, Hasan Langgulung memberi batasan terhadap pengertian pendidikan keluarga sebagai usaha yang dilakukan oleh ayah dan ibu sebagai orang yang diberi tanggung jawab untuk memberikan nilai-nilai, akhlak, keteladanan dan kefitrahan.

3. Teori teori Pendidikan Keluarga

a. J.H. Pestolozzi (1746 -1827).

Tokoh pendidikan lainnya yang juga telah meletakkan fondasi bagi pendidikan anak sejak dini adalah Johan Hendrik Pestolozzi. Ia dilahirkan di Zurich Swiss tahun 1746. Pada tahun 1774 ia memulai dengan mendirikan sekolah pertama yang disebut “Neuhof” di sebuah lahan pertanian miliknya. Di tempat tersebut ia mengembangkan ide-idenya dalam dunia pendidikan, di mana ide yang paling difokuskan adalah bagaimana mengintegrasikan pendidikan di kehidupan rumah tangga, pendidikan vokasional dan pendidikan membaca dan menulis. Pestolozzi berpandangan bahwa pendidikan sebaiknya mengikuti sifat- sifat bawaan anak (child's nature).

Dasar dari pendidikan ini menggunakan metode, yang merupakan perpaduan antara dunia alam terutama alam keluarga dan pendidikan yang praktis. Cara ialah membimbing anak dengan perlahan- lahan. Bisa dengan cara memulai usaha anak sendiri, yakni memberi kesempatan anak untuk berbuat dan melakukan sesuatu yang bermula dari “sense impression” menuju ide- ide yang abstrak.

Pestolozzi yakin bahwa segala bentuk pendidikan adalah berdasarkan pengaruh dari pancaindera, dan melalui pengalaman serta potensi-potensi yang dimiliki untuk dikembangkan. Lingkungan rumah tangga dianggap sebagai pusat kegiatan bagi para ibu dalam mendidik anak, ibu mempunyai tanggung jawab yang terbesar dalam pendidikan anak. Maka Pestolozzi menganggap bahwa ibu adalah pahlawan dalam bidang pendidikan anak mereka.

b. Friedrich Frobel (1782 -1852)

Ia lahir di kota Oberweisbach, Jerman pada tahun 1782. Frobel banyak belajar tentang konsep pendidikan dari pendahulunya, J.H. Pestolozzi yang dianggap olehnya sebagai “Bapak” pendidikan dan pembelajaran anak anak. Pada tahun 1817 Frobel mendirikan perguruan di Kota Keilhau (Jerman) dengan memakai sistem dari Pestolozzi. Khusus untuk pendidikan anak- anak, Frobel mendirikan “Kindergarten” (taman kanak- kanak). Itulah sekolah pertama Frobel yang berdiri di kota Blanckenburg, Jerman. Selain ia mendirikan taman kanak-kanak (Kindergarten), juga mendirikan “taman ibu” (Frobel Kweekschool).

Di dalam pendidikan anak yang digagas Frobel, diantaranya bermain, bernyanyi dan berbagai macam pekerjaan anak- anak yang diberikan, guna memberi pengalaman langsung kepada anak. Bagi Frobel, jika anak- anak tidak bergerak dan

lebih banyak diam, maka pertanda anak itu kurang sehat badan atau jiwanya. Bergeraknya anak- anak adalah akibat dari gerakan jiwanya, karena jiwa dan tubuh anak- anak bersifat satu. Gerakan badan akan mempengaruhi jiwa anak- anak untuk tumbuh kembang.

Perceraian adalah salah satu faktor yang menyebabkan anak memiliki akhlak dan perangai yang tidak baik, tidak mengikuti perintah Allah swt, dan tidak menjauhi larangan-Nya (Ulwan, 2009, h.194).

3. Fungsi Pendidikan Keluarga

Menurut Amirulloh (2015:46) keluarga mempunyai beberapa fungsi antara lain:

a) Fungsi Edukasi

Fungsi edukasi keluarga adalah fungsi yang berkaitan dengan pendidikan anak khususnya dan pendidikan anggota keluarga pada umumnya.

b) Fungsi Proteksi

Fungsi proteksi adalah keluarga menjadi tempat perlindungan yang memberikan rasa aman, tenang dan batin sejak anak-anak berada dalam kandungan ibunya sampai mereka menjadi dewasa dan lanjut usia.

c) Fungsi Afeksi

Ciri utama sebuah keluarga adalah adanya ikatan emosional yang kuat antara para anggotanya (suami, istri dan anak). Dalam keluarga terbentuk suatu rasa kebersamaan, rasa kasih sayang, rasa keseikatan dan keakraban yang menjiwai anggotanya. Disinilah fungsi afeksi keluarga dibutuhkan yaitu sebagai pemupuk dan pencipta rasa kasih sayang dan cinta antara sesama anggotanya.

d) Fungsi Sosialisasi

Fungsi sosialisasi keluarga terkait erat dengan tugas mengantarkan anak ke dalam kehidupan sosial yang lebih nyata dan luas. Karena bagaimanapun, anak harus diantarkan pada kehidupan berkawan bergaul dengan family, bertetangga dan menjadi warga masyarakat dilingkungannya.

a) Fungsi Religi

Keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak serta anak dan anggota lainnya kepada kehidupan beragama.

3. Faktor penyebab keluarga *broken home*

Dalam *broken home* pada prinsipnya struktur keluarga tersebut sudah tidak lengkap lagi yang disebabkan adanya hal-hal:

- a. Perceraian orang tua
- b. Salah satu kedua orang tua atau kedua-duanya meninggal dunia dalam tenggang waktu yang cukup lama (Sudarsono, 2004,h.126).

Pada pembahasan ini, penulis memfokuskan keluarga *broken home* terhadap pasangan yang bercerai. Diantara penyebab utama yang menyebabkan penyimpangan pada diri anak pada umumnya adalah kondisi perceraian yang menyebabkan sang anak melarikan diri dari rumah, dan kemudian menyebabkan sebuah keluarga berpisah dan terpecah belah.

Keluarga *broken home* akibat perceraian adalah keluarga yang bercerai atau terputusnya keluarga karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan sehingga mereka berhenti melakukan kewajibannya sebagai suami-istri. Perceraian ini disahkan secara hukum baik oleh Pengadilan Agama bagi

yang beragama Islam atau Pengadilan Negeri bagi non Islam. Perceraian terjadi karena beberapa alasan, yaitu pertama,

a. Pasangan sering mengabaikan kewajiban terhadap rumah tangga dan anak, seperti jarang pulang, tidak ada kepastian waktu berada di rumah, serta tidak adanya kedekatan *emosional* dengan anak dan pasangan

b. Kedua, masalah keuangan, tidak cukupnya penghasilan yang diterima untuk menghidupi keluarga dan kebutuhan rumah tangga.

c. Ketiga, adanya penyiksaan fisik terhadap pasangan dan sering berteriak serta mengeluarkan kata-kata kasar dan menyakitkan.

d. Dan keempat, tidak setia, seperti punya kekasih lain, dan sering berzina dengan orang lain.

3. Dampak terhadap anak keluarga *broken home*

Persepsi anak, orang tua adalah segalanya. Dari orang tualah anak belajar arti kebersamaan. Arti saling menolong dan juga arti berbagi. Akan tetapi, mana kala orang tuanya bercerai, maka persepsi yang sudah terbangun selama ini akan hancur dengan sendirinya.

Anak yang orang tuanya bercerai, kepercayaan dirinya terganggu. Ia merasa seperti kehilangan sesuatu yang amat berharga dalam hidupnya. Karena itu, jangan heran jika dikemudian hari ia tumbuh menjadi pribadi yang *sensitif*. *Sensitivitas* inilah yang memunculkan sikap-sikap perlawanan atau kedurhakaan anak kepada orang tuanya (Baiquni,2016, h. 114).

Kondisi keluarga *broken home* yang mengalami perceraian dapat menyebabkan anak mengalami tekanan jiwa, pola perilaku anak kurang tertata dengan baik, emosi tidak terkontrol, dan lebih senang menyendiri.

Fenomena yang sering ditemui dalam masyarakat saat ini ialah sebagian orang tua secara sengaja mengajak anak untuk berlaku durhaka kepada salah satu dari mereka. Misalnya, dalam sebuah perceraian, anak ikut suami, maka terkadang suami mengajak anak membenci ibunya, memerintahkan ia untuk tidak menyambung silaturahmi dan tidak mendengarkan perkataan ibunya (Baiquni, 2016, h. 115).

C. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

pertama: Sarah Siti Zakiah (2010) hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi keluarga *broken home* merupakan kondisi keluarga yang tidak harmonis, tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera. konsep diri dari remaja *broken home* menunjukkan bahwa mereka berperilaku sesuai dengan penilaian terhadap diri mereka sendiri, yaitu remaja yang berasal dari keluarga tidak harmonis. selain itu remaja *broken home* dan orang tua menyadari pentingnya komunikasi dalam keluarga, namun pada kenyataannya hal tersebut tidak dapat terealisasi.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu bahwa penelitian yang diteliti yaitu terkait tentang remaja yang *broken home* atau keluarga yang *broken home* sedangkan perbedaan dengan yang diteliti ialah tentang pendidikan moral anak keluarga *broken home* di Desa Matabundu Kecamatan Tirawuta yang menyatakan bahwa Hasil

observasi dan wawancara menunjukkan bahwa keluarga *broken home* tidak mampu memenuhi kebutuhan psikologi anak dalam bentuk perhatian dan kasih sayang.

Kedua, Yelita Yustisni Solikha (2020) “dengan judul Pembinaan Nilai Moral Keagamaan anak Keluarga Broken Home kasus di Desa Bendo Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali” penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Pembinaan Moral Anak Keluarga Broken Home Kasus di Desa Bendo Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah moral anak keluarga Broken Home di Desa Bendo Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali adalah jarang melaksanakan ibadah shalat dan mengaji anak merasa sedih kurang kasih sayang orang tua, berbicara tidak sopan, membangkang, marah ketika keinginannya tidak terpenuhi, dan kecanduan hp, pembinaan moral keagamaan anak keluarga broken home dengan cara mendidik sejak usia dini, menempatkan sekolah berbasis agama islam, membiasakan shalat berjamaah di masjid atau musholah, memberikan teladan yang baik, membiasakan hidup mandiri dan membantu menyelesaikan pekerjaan rumah mengajarkan sopan santun, membatasi waktu anak dalam bermain hp, dan memberi nasehat yang baik. Adapun faktor yang menghambat yaitu kurangnya pemahaman agama wali asuh, keterbatasan yang di alami orang tua, tidak hadirnya peran ayah atau ibu, malas belajar, kurang kasih sayang dan perhatian orang tua, tidak semangat, keadaan ekonomi keluarga, dan nongkrong dengan teman teman.

Penelitian di atas menunjukkan bahwa penelitian ini tentang Pembinaan Nilai Moral Keagamaan anak Keluarga Broken Home kasus di Desa Bendo Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali perbedaannya dengan penelitian yang peneliti

mengenai pendidikan moral anak keluarga broken home hanya saja yang menjadi pembeda ialah penelitian di atas menunjukkan pendidikan nilai moral keagamaan anak

Ketiga: Layisa` Ayisy (2015) “Pengaruh Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Berbicara Santun Remaja Usia 13-15 Tahun Di Desa Hulubantenglor Kecamatan Pabuaran Kabupaten Cirebon (Kasus Di Rw 004)”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, pendidikan akhlak dalam keluarga berjalan cukup baik, hal ini terlihat dari hasil perhitungan diperoleh rata-rata 81,2%. Sedangkan perilaku santun berbicara remaja usia 13-15 tahun berjalan dengan baik, terlihat dari hasil perhitungan diperoleh 61,5%. Pendidikan Akhlak dalam keluarga mempengaruhi Perilaku Berbicara Santun Anak Usia 13-15 Tahun Di Desa Hulubantenglor Kecamatan Pabuaran Kabupaten Cirebon (di RW 004) sebesar 0,14.

Penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu tentang pendidikan akhlak. Dan yang membedakan adalah penelitian yang terdahulu meneliti pengaruh pendidikan akhlak dalam keluarga terhadap perilaku berbicara santun remaja usia 13-15 tahun sedangkan yang peneliti tulis mengenai akhlak keseluruhan bukan hanya dalam berbicara saja.

Keempat : Felisitas Purnaningsih (2016), meneliti tentang, “ Motivasi Belajar Remaja Yang Mengalami *Broken home*(Studi Kasus)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama, hubungan subjek dengan ayah dan ibu baik-baik saja namun terkadang mereka merasa kurangnya perhatian dari ayah dan ibu karena sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Kedua, motivasi belajar subjek ialah dengan dorongan dan dukungan dari orang yang terdekat sehingga memberi semangat dalam belajarnya. Ketiga, cara subjek memperoleh motivasi dengan teman dekatnya,

sahabat. Keempat, dari ketiga subjek yang mengalami *Broken homes* masih memiliki motivasi dalam belajarnya di sekolah karena adanya dorongan dari dalam diri mereka dan orang-orang yang terdekat yang selalu memberikan motivasi.

Penelitian di atas menunjukkan bahwa motivasi belajar remaja yang mengalami broken home. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan tentang pendidikan moral anak keluarga broken home di desa matabondu, dari hasil penelitian bahwa sama- sama meneliti terkait keluarga broken home.

Perbedaannya dari hasil penelitian bahwa hubungan subjek dengan ayah dan ibu baik baik saja namun terkadang mereka merasa kurangnya perhatian dari ayah dan ibunya. Dari ketiga subjek di atas yang mengalami broken home masih memiliki motivasi dalam belajarnya di sekolah karena adanya dorongan dari dalam diri mereka. sedangkan hasil penelitian peneliti menemukan bahwa di desa matabondu perhatian seorang ayah dan ibunya tidak kurang terhadap tentang pendidikan moral anak di sekolah maupun di rumah, namun semangatnya untuk belajar di sekolah dan semangatnya untuk datang belajar di sekolah sangat kurang.

Kelima: Dia Elsa Fitri (2021), penelitian dengan judul Perilaku Belajar Siswa *Broken Home* Di Madrasah Aliyah Negeri 2Kampar, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Bagaimana perilaku belajar siswa yang disebabkan oleh keluarga *Broken Home*, (2) Apakah perilaku belajar siswa yang *Broken Home* mengganggu proses belajar. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Tempat penelitian di sekolah Madrasah Aliyah Negeri 2 Kampar. Metode pengumpulan data yang dipakai adalah observasi dan wawancara mendalam. Informasi yang dikumpulkan berasal dari seorang siswa yang berada di kelas X dan dari hasil observasi peneliti selama

melakukan penelitian di sekolah dan di rumah siswa. Siswa penelitian ini adalah A (inisial). Siswa yang peneliti ambil adalah remaja yang mengalami *Broken Home*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Siswa yang *Broken Home* terdapat perubahan perilaku belajar disekolah. Perilaku belajar siswa tersebut antara lain suka mengajak teman yang lainnya untuk berbicara, sering berkeliaran didalam kelas, bermain hp dan izin keluar tanpa ada alasan yang penting, ditambah lagi siswa tersebut jarang mengerjakan tugas yang diberikan guru. Sehingga dengan semua perilaku belajar siswa yang seperti itu membuat hasil belajarnya menjadi jelek dan tidak mendapatkan prestasi disekolah.

Penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang di lakukan peneliti sebelumnya Perilaku Belajar Siswa *Broken Home* Di Madrasah Aliyah Negeri 2Kampar, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti dengan judul pendidikan moral anak keluarga *broken home* desa Matabondu ada keterkaitan antara keduanya.

Dari hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa: Siswa yang *Broken Home* terdapat perubahan perilaku belajar disekolah. Perilaku belajar siswa tersebut antara lain suka mengajak teman yang lainnya untuk berbicara, sering berkeliaran didalam kelas, bermain hp dan izin keluar tanpa ada alasan yang penting, ditambah lagi siswa tersebut jarang mengerjakan tugas yang diberikan guru. Sehingga dengan semua perilaku belajar siswa yang seperti itu membuat hasil belajarnya menjadi jelek dan tidak mendapatkan prestasi disekolah. Sedangkan hasil penelitian yang peneliti lakukan anak yang mengalami broken home tidak semua berperilaku kurang baik di dalam sebuah keluarga, ada tiga keluarga yang anaknya berperilaku baik dan ada dua keluarga yang anaknya berperilaku kurang baik. Ketiga anak yang berperilaku baik

tersebut adalah yang tinggal bersama neneknya, ibunya beserta ayah sambungannya, dan bersama tantenya. Maka setelah dilakukan penelitian bahwa perilaku anak tersebut menjadi baik dan memiliki motivasi untuk belajar lebih baik lagi ternyata hasil didikan dari neneknya sejak kecil.

keenam: gamar septianita (2019), judul penelitian ini “pendidikan in-formal dalam mendidik anak pada keluarga broken home di Kelurahan Bukit Lama Palembang” berdasarkan hasil observasi, kurangnya perhatian orang tua terhadap anak, tidak adanya tanggung jawab orang tua terhadap anaknya terlihat dari pendidikan orang tua yang hanya tamatan SD sehingga pemahamannya tentang cara mendidik anaknya kurang baik, hilangnya kehangatan antara orang tua dan anak, kurangnya komunikasi diantara anggota keluarga menyebabkan hilangnya kehangatan didalam keluarga antara orang tua dan anak, kebutuhan yang belum terpenuhi yang membuat orang tua sering terjadinya perbedaan pendapat dengan anak. dengan masalah bagaimana peran pendidikan in-formal dalam mendidik anak pada keluarga broken home di kelurahan bukit lama palembang. faktor yang mempengaruhi keluarga broken home di kelurahan bukit lama kota palembang, untuk mengetahui upaya mengatasi keluarga broken home di kelurahan bukit lama kota palembang. penmelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu deskriptif mendeskriptifkan fakta di lapangan, sumber data sekunder, yaitu data menunjang di dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian yang peneliti lakukan, yaitu mendidik anak pada keluarga broken home di kelurahan bukit lama palembang ialah orang tua menjadi suri tauladan yang baik, orang tua sebagai pendidik, orang tua sebagai pembimbing, orang tua sebagai pengawas, dan orang tua sebagai motivasi.

Penelitian oleh gamar septianita dengan judul peran pendidikan informal dalam mendidik anak pada keluarga broken home penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu tentang pendidikan pada keluarga broken home dan yang membedakan adalah penelitian yang terdahulu meneliti terkait pendidikan informal dalam keluarga broken home dalam mendidik anak. Sedangkan yang peneliti tulis pendidikan moral anak keluarga broken home. Penelitian terdahulu berdasarkan hasil observasi kurangnya perhatian orang tua terhadap anak, tidak adanya tanggung jawab orang tua terhadap anaknya. Kurangnya komunikasi di antara anggota keluarga menyebabkan hilangnya kehangatan di dalam keluarga antara orang tua dan anak. Sedangkan hasil penelitian peneliti adanya tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan orang tuanya baik di sekolah maupun di rumah, adanya komunikasi terhadap anaknya dalam hal pembatasan dalam pergaulan.

D. Kerangka Berpikir

Pendidikan moral bagi anak sangat berpengaruh besar dalam kehidupan sehari-hari. kesehariannya di rumah maupun di luar rumah. pendidikan moral anak tidak semua bisa di samakan. baik atau buruknya pendidikan moral pada anak tergantung orang tua atau wali asuh yang membentuk dan mendidiknya. Contoh dari salah satu bentuk traumatik pada anak adalah anak yang mengalami *Broken home*.

Anak yang mengalami Broken home pada umumnya diasuh oleh salah satu orang tuanya bahkan hanya diasuh oleh wali asuh. Oleh karena itu anak dari hasil Broken home pada umumnya mengalami moral yang kurang baik. Kurangnya kasih sayang dari orang tuanya. Orang tua yang bermasalah mengakibatkan anak menjadi korban. Anak yang menjadi korban *Broken home* seringkali merasa bahwa dirinya

kurang diperhatikan dan akhirnya akan berperilaku seenaknya dan sebebas dia mau. Karena tekanan keadaan dikeluarganya menyebabkan anak mencari kesenangan di dunia luar bersama teman temannya.

Akan tetapi tidak semua anak Broken home dikatakan buruk moralnya. Pada penelitian ini, terdapat tiga kriteria anak *Broken home* yang berbeda. Ada yang perilaku yang moralnya buruk, sedang dan baik. Dari ketiga perilaku anak *Broken home* tersebut akan di bahas dan di teliti oleh peneliti. Tentunya yang akan diteliti adalah pendidikan orang tua atau wali asuhnya dalam mendidik moral anak tersebut sehingga mempunyai kepribadian yang berbeda beda. Karena tidak semua anak dari korban *Broken home* itu bermoral buruk dan berperilaku kurang baik. dari ketiga anak yang akan di teliti , semuanya dari korban perceraian orang tuanya. Tinggal bersama salah satu dari orang tua, ada juga om dan tantenya saja. penelitian ini mengungkapkan bagaimana orang tua atau wali asuh menanamkan pendidikan moral terhadap anak tersebut.

Skema kerangka berpikir

